

## **PELATIHAN MENULIS TEKS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSEWU**

**Ani Diana<sup>1</sup>, Sholikhin<sup>2</sup>, Rohmah Tussolekha<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email : ([anidiana@umpri.ac.id](mailto:anidiana@umpri.ac.id)<sup>1</sup>)

**Abstrak : Pelatihan Menulis Teks Drama Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Pringsewu.** Pelatihan Menulis Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsewu. Kemampuan menulis naskah sastra, khususnya drama, merupakan capaian pembelajaran penting bagi siswa SMP untuk mengasah imajinasi dan berpikir kritis. Namun, observasi awal menunjukkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsewu dalam menulis teks drama belum maksimal, terutama pada penyusunan struktur resolusi-epilog dan penerapan kaidah kebahasaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan teoretis serta meningkatkan keterampilan praktis siswa dalam menulis teks drama. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode pelatihan interaktif melalui pendekatan kontekstual dan penugasan berbasis peristiwa di lingkungan sekitar siswa. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan melalui tes unjuk kerja berupa penugasan menulis teks drama yang dinilai berdasarkan rubrik struktur dan kaidah kebahasaan (ejaan dan tanda baca). Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 77 (kategori baik), dan meningkat signifikan pada post-test setelah pelatihan menjadi 90,16 (kategori sangat baik). Secara rinci, terdapat 22 siswa (88%) yang masuk dalam kategori sangat baik dan 3 siswa (12%) dalam kategori baik. Aspek struktur teks drama memperoleh rerata tertinggi sebesar 3,82, sedangkan aspek kebahasaan menjadi catatan evaluasi karena memperoleh rerata terendah yaitu 3,10 akibat kendala penulisan huruf kapital dan tanda baca pada 10 siswa. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode kontekstual efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis teks drama siswa. Pelatihan serupa perlu direncanakan secara berkala dan kontinu guna menumbuhkan budaya menulis sastra di sekolah.

**Kata Kunci:** Pelatihan, menulis, teks drama, metode kontekstual

### **Pendahuluan**

Menulis merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan. Menulis membantu seseorang dalam melakukan komunikasi secara tidak langsung, alat mengemukakan gagasan atau pikiran, dan dapat memperkaya pengalaman atau wawasan (Karlina, 2017: 28). Menulis merupakan suatu kecakapan untuk menuangkan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Akhadiyah dalam Yahya dkk., 2018: 351). Menurut Dalman (2018: 6) menulis memiliki manfaat untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Melalui menulis siswa dapat melatih untuk berani mengekspresikan diri lewat kata-kata, menuntut siswa memasuki dunia seni, terutama seni sastra, sebagai media belajar dalam menyampaikan sebuah ide atau gagasan, dan untuk mengembangkan atau meningkatkan daya imajinasinya (Indriani, 2019: 57).

Keterampilan menulis haruslah terus dilatih agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat, secara tertulis, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis memerlukan praktik dan pembiasaan secara sungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Margawati (2021: 95) bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, menulis memerlukan pembiasaan agar menjadi budaya menulis. Melalui keterampilan menulis siswa diharapkan mampu berlatih berpikir kritis, sistematis, dan logis. Tujuan menulis adalah menuangkan ide, perasaan, gagasan, pendapat kepada orang lain melalui bahasa tulis. Salah satu keterampilan menulis yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa, terutama siswa SMP/MTs adalah menulis sastra.

Capaian pembelajaran menulis sastra pada siswa SMP/MTs., khususnya kelas VIII adalah mampu menulis teks drama dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Keterampilan

menulis teks drama merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa karena dengan memiliki kemampuan tersebut imajinasi siswa akan terasah sehingga mampu menulis berbagai bentuk teks sastra lainnya. Dengan memiliki kemampuan menulis teks drama siswa juga akan memiliki bekal untuk nanti diaplikasikan dalam lingkungan kerja terutama dipadukan dengan penguasaan komputer yang memadai sehingga mampu menciptakan cerita animasi yang dapat ditonton oleh masyarakat luas khususnya anak-anak. Namun, berdasarkan informasi dari guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Pringsewu diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks drama masih belum mencapai hasil yang maksimal. Sebagian siswa belum mampu menuliskan struktur drama secara lengkap, terutama pada bagian resolusi dan epilognya, bahkan ada siswa yang tidak menuliskan epilognya. Selanjutnya pada penggunaan kaidah kebahasaan drama, sebagian besar siswa tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat, penulisan nama orang, dan kata sapaan. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian siswa belum memahami tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks drama, serta belum mampu menulis teks drama dengan baik. Hal ini tentunya perlu diberikan perhatian dan tindakan yang serius dan sungguh-sungguh agar kemampuan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menulis drama merupakan keterampilan yang membutuhkan ide-ide kreatif karena dalam menulis teks naskah drama penulis akan memunculkan dialog, penokohan, alur, tema latar, dan amanat yang memberikan pesan dan kesan kepada pembaca. Istilah drama dihadapkan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah (Waluyo dalam Oktari, 2018: 3). Drama pada dasarnya merupakan karya sastra yang dimainkan oleh para tokoh dalam bentuk dialog. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Sumardjo dan Saini (dalam Karlina, 2017: 29) bahwa drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Waluyo (dalam Oktari, 2018:3) mengungkapkan bahwa terdapat unsur pembangun teks naskah drama yang dibagi menjadi enam aspek, yaitu: (1) plot atau kerangka cerita (2) penokohan atau pewatakan (3) dialog dan teks samping (4) setting/latar (5) tema dan (6) amanat atau pesan pengarang. Sebelum naskah itu dipentaskan terlebih dahulu kita harus membuat atau menyusun/menulis drama dalam bentuk naskah. Adapun teks drama terdiri atas: (1) struktur (prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilog, (2) kaidah kebahasaan, yaitu kalimat dan ejaan (huruf kapital dan tanda baca),

Menulis naskah drama yaitu menuangkan ide, dan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah tulisan dari objek yang dilihat atau diamati. Naskah drama adalah bentuk penyajian dalam tulisan yang disusun sedemikian rupa berdasarkan alur cerita (Karlina, 2017: 29). Putra (dalam Oktari, 2018: 3) mengemukakan bahwa naskah drama memiliki peranan yang penting dalam pementasan drama karena naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon. Di dalam naskah drama tertulis nama-nama tokoh, dialog, para tokoh yang disertai penggambaran ekspresi, dan setting yang diperlukan. Keterampilan menulis naskah drama sangat diperlukan dalam mengem-bangkan kreativitas siswa berupa penuangan pendapat, ide, dan pengalaman pribadi menjadi sebuah tulisan yang menarik.

Pembelajaran menulis teks drama tentunya sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar kemampuannya dalam berimajinasi dan berkreativitas semakin terasah sehingga nantinya dapat menjadi penulis yang kreatif dan hebat. Untuk mencapai hal tersebut tentunya perlu usaha yang sungguh-sungguh dari guru maupun siswa itu sendiri sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat, khususnya pembelajaran menulis teks drama. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan kolaborasi pembelajaran dengan pihak lembaga terkait, yang dalam hal ini dengan perguruan tinggi setempat dengan cara melakukan pelatihan secara kontinyu, baik pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran yang sudah terjadwal.

## Metode

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026 kepada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pringsewu dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode kontekstual, dan penugasan. Siswa diawal pertemuan diberikan pre test terlebih dahulu. Setelah itu

dengan dikenalkan materi tentang penulisan teks drama, meliputi pengertian teks drama, struktur dan kaidah kebahasaan, perbedaa teks drama dengan teks sastra yang lain, serta langkah-langkah menulis teks drama. Selanjutnya siswa dibimbing untuk menemukan tema, tokoh, latar, dan alur cerita yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah dengan menggunakan metode kontekstual. Setelah siswa memperoleh ide lalu diarahkan untuk membuat rangkaian peristiwanya.. Kemudian setelah semua selesai mengembangkannya lalu secara acak karya siswa diminta untuk dikomentari oleh temannya yang lain. Terakhir siswa diminta merevisi bagian yang masih belum tepat atau kurang memenuhi kriteria. Hasil tulisan siswa kemudian dikoreksi dan dianalisis dengan menggunakan rubrik penilaian, meliputi: struktur (prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilog), unsur kebahasaan (kalimat, hutuf kapital dan tanda baca). Masing-masing indikator diberi skor 0-4 sehingga jumlah skor tertinggi 28 dan terendah 0. Skor ini lalu dikonversikan dengan skala 100 sehingga diperoleh skor tertinggi 100 apabila betul semua dan 0 jika salah semua. Adapun untuk mengklasifikasikan kemampuan siswa digunakan tolok ukur menurut Safari (2019: 49) sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tolak Ukur Kemampuan Menulis Teks Drama

| Skor   | Deskripsi   |
|--------|-------------|
| 86-100 | Sangat Baik |
| 71-85  | Baik        |
| 56-70  | Cukup       |
| ≤ 55   | Kurang      |

## Hasil dan Pembahasan

Data berupa teks drama yang berhasil dikumpulkan dari siswa berjumlah 25 teks drama sesuai dengan jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsewu yang hadir dalam pelatihan yakni, 25 siswa.



**Gambar 1.** Situasi Kelas SMP Negeri 1 Pringsewu

**Tabel 2.** Distribusi Hasil Penilaian Peserta

| Kategori    | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Sangat Baik | 22            | 88,0           |
| Baik        | 3             | 12,0           |
| Kurang      | 0             | 0              |
| Total       | 25            | 100            |

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa hasil penilaian keterampilan menulis teks narasi peserta secara menyeluruh memperoleh nilai rata-rata sebesar 90,16 dengan kategori sangat baik. Nilai minimum peserta sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 96.

**Tabel 3.** Rerata Skor Setiap Indikator Penilaian

| No | Indikator Penilaian          | Aspek      | Total Skor | Rata-Rata | Kategori    |
|----|------------------------------|------------|------------|-----------|-------------|
| 1  | Prolog                       | Struktur   | 92         | 3,68      | Sangat Baik |
| 2  | Orientasi                    | Struktur   | 98         | 3,92      | Sangat Baik |
| 3  | Komplikasi                   | Struktur   | 99         | 3,96      | Sangat Baik |
| 4  | Resolusi                     | Struktur   | 97         | 3,88      | Sangat Baik |
| 5  | Epilog                       | Struktur   | 91         | 3,64      | Sangat Baik |
| 6  | Kalimat                      | Kebahasaan | 90         | 3,60      | Sangat Baik |
| 7  | Huruf kapital dan tanda baca | Kebahasaan | 65         | 2,60      | Baik        |
|    | Rata-rata keseluruhan        |            | 632        | 3,61      | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa indikator komplikasi memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,96 dengan kategori sangat baik. Sementara itu, indikator huruf kapital dan tanda baca memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 2,60 dengan kategori baik. Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan hasil yang baik hingga sangat baik.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsewu berdasarkan urutan indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah dalam menulis teks drama, yaitu: kemampuan menuliskan komplikasi 99 (sangat baik), orientasi 98 (sangat baik), resolusi 97 (sangat baik), orientasi 92 (sangat baik), epilog 91 (sangat baik), kalimat 90 (sangat baik), huruf kapital dan tanda baca 65 (cukup). Adapun untuk kemampuan rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 90 tergolong sangat baik. Selanjutnya bila dilihat berdasarkan kategori kemampuan siswa dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah, yaitu kategori sangat baik berjumlah 22 siswa (88%) dan tergolong baik ada 3 siswa (12%).

**Tabel 4.** Distribusi Penilaian berdasarkan Aspek

| Aspek Penilaian       | Mean | Kategori    |
|-----------------------|------|-------------|
| Struktur              | 3,82 | Sangat Baik |
| Kebahasaan            | 3,10 | Baik        |
| Rata-rata keseluruhan | 3,61 | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa aspek struktur memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan aspek kebahasaan. Aspek struktur memperoleh nilai rata-rata 3,82 dengan kategori sangat baik, sedangkan aspek kebahasaan memperoleh nilai rata-rata 3,10 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menyusun struktur teks narasi dibandingkan penerapan kaidah kebahasaan.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsewu setelah dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode kontekstual diperoleh rata-rata 90 tergolong sangat baik. Hal ini berarti pelatihan yang dilakukan berhasil terbukti kemampuan siswa meningkat dari rata-rata 77 (baik) sebelum mengikuti pelatihan dan menjadi 90 (sangat baik) setelah mendapatkan pelatihan. Dari analisis data terdapat 2 siswa yang masih memperoleh skor 2 pada indikator membuat epilog, dan 10 siswa yang masih memperoleh skor 2 pada indikator menuliskan huruf kapital dan tanda baca. Dengan demikian untuk indikator kaidah kebahasaan, khususnya tentang penulisan huruf kapital dan tanda perlu ditingkatkan lagi penguasaannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengetahuan siswa berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam menulis perlu diberi dikembangkan melalui pemberian tugas-tugas dan latihan menulis. Dari tabel 2 juga dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang

mencapai kemampuan sangat baik 22 siswa (88%), dan baik 3 siswa (12%). Hal ini berarti siswa yang belum mencapai kemampuan maksimal atau sangat baik hanya 12% (kurang dari 50%). Untuk itu perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan kontinyu, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dalam hal ini dapat melibatkan dosen dari berbagai perguruan tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Pringsewu, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk memberikan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh seorang dosen merupakan darma pengabdian yang wajib dilakukan pada setiap semesternya, selain mengajar dan meneliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan Sebagian siswa dalam menguasai kaidah kebahasaan, khususnya penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca belum memuaskan, masih terdapat 10 siswa yang memperoleh skor rendah. Kesalahan penulisan huruf kapital banyak ditemukan pada penulisan nama orang, kata sapaan, dan awal kalimat, sedangkan kesalahan penggunaan tanda baca ditemukan pada akhir kalimat karena sebagian besar siswa tidak mengakhiri kalimat dengan tanda titik. Ada 10 siswa pada penulisan kalimat mendapat skor 3, dan pada penulisan tanda baca terdapat 15 siswa memperoleh skor 3 dan 10 siswa memperoleh skor 2. Selanjutnya dilihat dari kemampuan menuliskan struktur teks drama terdapat beberapa siswa belum memperoleh skor maksimal, yaitu 4: pada prolog terdapat 8 siswa yang masih memperoleh skor 3, orientasi ada 2 siswa yang memperoleh skor 3, komplikasi ada 1 siswa yang memperoleh skor 3, resolusi ada 3 siswa yang memperoleh skor 3, dan untuk epilog ada 5 siswa memperoleh skor 3 dan 2 siswa memperoleh skor 2.

Untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa dalam menulis, terutama menulis sastra tentunya diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah terutama guru agar memberikan Latihan dan penugasan kepada siswa untuk membaca karya sastra. Di samping itu, sering melakukan pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari perguruan tinggi yang ada di lingkungan Kabupaten Pringsewu, terutama dengan dosen-dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik yang diselenggarakan sesuai jadwal pelajaran yang ada maupun di luar jam pelajaran sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi untuk menulis. Selanjutnya melalui kegiatan tersebut diharapkan juga dapat menumbuhkan budaya menulis, terutama menulis sastra sebagai wujud pengembangan seni dan pembentukan karakter sopan dan lembut karena dengan membaca dan mempelajari sastra dapat menghaluskan budi pekerti, terutama melalui cerita-cerita yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral sehingga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru hendaknya juga dalam pembelajaran menggunakan berbagai metode dan media yang menarik sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, menarik dan menyenangkan. Salah satunya metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama adalah metode kontekstual, yakni siswa dibimbing mengamati atau mencerap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah untuk dibuat dalam bentuk teks drama. Peran guru dalam hal ini sangat penting untuk mendampingi, mengarahkan, dan membimbing siswa sampai mereka memperoleh ide untuk dikembangkan menjadi sebuah teks drama.

## **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari pelatihan ini yaitu: (1) siswa mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks drama, (2) siswa memperoleh wawasan tentang struktur dan unsur-unsur drama, (3) siswa mampu menulis teks drama dengan baik. Melihat kemanfaatan dari pelaksanaan pelatihan seperti ini, untuk yang akan datang sebaiknya direncanakan secara rutin dan terprogram agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.

## **Daftar Rujukan**

- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indriani, Made Sri. (2019). "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Cerita." *PRASI, Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 14(92), Desember 2019, 56-64. Doi: 10.23887/prasi.v14i02.22506.



- Karlina. (2017). Penggunaan Media Audio Visul Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(1), 28-35. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.82>.
- Margawati, Sri. (2021). “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kwlasi VII 3 SMP Depok melalui Model Project Based Learning Berbantuan Media Film.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 95-103. <https://dx.doi.org/10.36418/japendi.v2i1.72>.
- Oktari, Purwadi, & Amrizal. (2018). Kemampuan Menulis Teks Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7341>.
- Safari. (2019). *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-kisi Penulisan, & Analisis Butir Soal*. Jakarta: Erlangga.
- Yahya dkk. (2018). “Kemampuan Menulis teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah KORPUS*, II(III) Desember 2018, 350-355. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6791>.